

**SKRIPSI**

**SISTEM BAGI HASIL PUNGGAWA SAWI PADA NELAYAN  
GILLNET KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN  
BARRU KABUPATEN BARRU**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**FEDRI DWIYANTO MARASIN**

**L24116510**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

**SKRIPSI**

**SISTEM BAGI HASIL PUNGGAWA SAWI PADA NELAYAN  
GILLNET KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN  
BARRU KABUPATEN BARRU**

**FEDRI DWIYANTO MARASIN**

**L241 16 510**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SISTEM BAGI HASIL PUNGGAWA SAWI PADA NELAYAN GILLNET  
KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN BARRU KABUPATEN  
BARRU**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**FEDRI DWIYANTO MARASIN**

**L24116510**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin

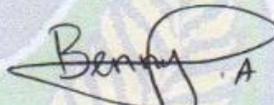
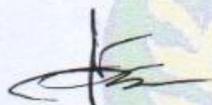
Pada tanggal 16 agustus 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui :**

Pembimbing Utama,

Pembimbing II,



**Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si**

**Benny Audy Jaya Gosari S.Kel, M.Si**

NIP.19710126 200112 1 001

NIP. 19780819 200812 1 001



Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Sosial Ekonomi Perikanan

**Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si**

NIP. 19710126 200112 1 001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fedri Dwiyanto Marasin

NIM : L241 16 510

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul **“Sistem Bagi Hasil Punggawa Sawi Pada Nelayan Gillnet Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai kebutuhan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, Tahun 2007).

Makassar, 16 Agustus 2021



Fedri Dwiyanto Marasin

NIM. L241 16 510

## PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fedri Dwiyanto Marasin

NIM : L241 16 510

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 16 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi

Sosial Ekonomi Perikanan (SEP)

Penulis



**Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si.**

NIP. 19710126 200112 1 001



**Fedri Dwiyanto Marasin**

NIM. L241 16 510

## ABSTRAK

**FEDRI DWIYANTO MARASIN. L241 16 510.** “Sistem Bagi Hasil Punggawa Sawi Pada Nelayan Gillnet Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru” dibimbing oleh **Hamzah** sebagai Pembimbing Utama dan **Benny Audy Jaya Gosari** sebagai Pembimbing Anggota.

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan punggawa sawi pada nelayan gillnetserta mengetahui pendapatan dan sistem pengupahan punggawa sawi pada nelayan gillnet Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru . Penelitian ini di laksanakan Bulan Februari sampai Maret 2021 dengan dua responden utama yaitu punggawa dan sawi pada nelayan gillnet di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Metode pengambilan sampling pada penelitian ini adalah purposive sampling .Sumber data yang di gunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan rumus biaya produksi penerimaan dan keuntungan. Pola hubungan kerja nelayan punggawa-sawi dalam merekrut sawi, bapak burhanuddin (Kelompok nelayan punggawa-sawi A) memilih lebih mengutamakan keluarganya yang mencari pekerjaan kepadanya. Sedangkan di lain sisi bapak dg. Nai' (Kelompok nelayan punggawa-sawi B) memilih sawi yang bekerja kepadanya tidak hanya berdasarkan hubungan kekerabatan namun hubungan pertemanan. Kemudian Pendapatan kelompok nelayan punggawa-sawi (A) yaitu sebesar Rp 454.530.000 per tahun dan sistem pengupahannya yaitu upah punggawa sebesar 65%,sedangkan sawi memperoleh 35% dari hasil tangkapan. Untuk pendapatan kelompok nelayan punggawa-sawi (B) yaitu sebesar Rp 266.673.333 per tahun dan sistem pengupahannya yaitu upah punggawa sebesar 50% sedangkan sawi memperoleh 50% dari hasil tangkapan.

*Kata Kunci: Punggawa-sawi , upah, pengupahan, hasil tangkapan, gillnet*

## ABSTRACT

**FEDRI DWIYANTO MARASIN. L241 16 510.** “Esults Sharing System For Palm Fishers At Gillnet Fishermen, Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency” *supervised by Hamzah as the Main Advisor and Benny Audy Jaya Gosari as Member Advisor.*

---

---

This study aims to determine the relationship pattern of mustard punggawa to gillnet fishermen and to find out the income and remuneration system of mustard punggawa to gillnet fishermen, Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency. This research was carried out from February to March 2021 with two main respondents, namely retainers and mustards for gillnet fishermen in Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency. The sampling method in this research is purposive sampling. The data sources used are primary data and secondary data. Data analysis using descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive using the formula for production costs, revenues and profits. The pattern of the punggawa-sawi fisherman's working relationship in recruiting mustard greens, Mr. burhanuddin (the punggawa-sawi fisherman group A) prefers to prioritize his family who are looking for work for him. While on the other hand, Mr. dg. Nai' (the punggawa-sawi fisherman group B) chose the mustards who worked for him not only based on kinship but friendship. Then the income of the retainer-sawi fisherman group (A) is IDR 454,530,000 per year and the wage system is the retainer's wage of 65%, while the mustard greens get 35% of the catch. The income of the retainer-sawi fisherman group (B) is Rp. 266.673,333 per year and the wage system is the retainer's wages of 50% while the mustard greens get 50% of the catch.

**Keywords:** retainer-mustard, wages, wages, catch, gillnet

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa., pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai **Sistem Bagi Hasil Punggawa Sawi Pada Nelayan Gillnet Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Pada penelitian ini, hambatan dan rintangan yang dihadapi merupakan proses yang menjadi kesan dan pendewasaan diri. Semua ini tentunya tidak lepas dengan adanya kemauan yang kuat dalam hati dan kedekatan kepada **Tuhan Yang Maha Esa.**

Melalui kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terkhusus untuk kedua penyemangatku, **Ayahanda Feranis Marasin dan Ibunda Meryany Masakke** tercinta yang telah menjadi orang tua yang sangat sabar dalam menghadapi semua keluh kesah penulis, serta telah memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian dan doa yang tiada henti-hentinya bagi penulis terima kasih karena telah menjadi canda dan tawa, serta penguat bagi penulis, penulis tidak mampu melangkah sejauh ini tanpa bimbingan kedua orangtua tercinta. Untuk Kakak dan Adik-adikku beserta keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memberi semangat selama ini semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada keluarga kita.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si** selaku penasehat akademik, pembimbing ketua dan juga telah menjadi pengganti orang tua dalam memberikan nasihat, arahan, dukungan, dan memberikan bimbingan selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin juga kepada Bapak **Benny Audy Jaya Gosari S.Kel., M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berharga dari awal persiapan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

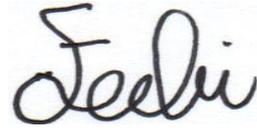
1. **Ibu Dr. St. Ir. Aisyah Fahrum, M. Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc** selaku Ketua Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Dr. Andi Adri Arief S.Pi, M.Si. dan Bapak M. Chasyim Hasani, S.Pi, M.Si** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
5. **Dosen dan Staf Dosen** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
6. **Seluruh Staff Administrasi Fikp** yang selalu membantu dalam urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

1. Untuk **Monika Wijaya** terima kasih atas motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Untuk sahabat-sahabat saya **Trikartika Subair, Hasri Liyani, Hajriani Salpidata, Alfani Amirullah, Kadek Mudiyana, Syuhardiman, Rezki Inta Fawaid, Agussalim Alfath, dan Muh Ihsan** terima kasih karna telah memberikan bantuan meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu proses penyusunan skripsi ini.
3. Untuk seluruh saudara-saudara seperjuangan **F16URE** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selama ini diberikan kepada penulis.
4. Pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, terima kasih semuanya.

Dengan kata pengantar ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan segala kritik serta saran membangun sangat diharapkan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

**Makassar, 16 Agustus 2021**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fedri', written in a cursive style.

**Fedri Dwiyanto Marasin**



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fedri Dwiyanto Marasin, lahir di Makassar pada tanggal 24 April 1997 Penulis merupakan anak ke 2 dari pasangan Bapak Feranis Marasin dan Ibu Meryany Masakke Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai pada tahun 2003 penulis memasuki Sekolah Dasar di SD Frater Bhakti Luhur lulus pada tahun 2009 Kemudian penulis melanjutkan lagi ke tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Frater Thamrin dan lulus pada tahun 2012 Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Katolik Cenderawasih dan lulus pada tahun 2015 Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi Negeri yakni di Universitas Hasanuddin Makassar tepatnya di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Departemen Perikanan, dengan Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, melalui jalur mandiri.

Aktivitas penulis selama menjadi mahasiswa adalah aktif selama mengikuti perkuliahan dan ikut aktif dalam beberapa kepanitiaan dan organisasi dalam lingkup fakultas dan luar fakultas, Selain itu Penulis juga melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 102 ppm di Kelurahan Tuwung Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Kemudian melaksanakan Praktik Kerja Lapang PT. Nusadwipa Citra Tunggal (PT NCT) Kota Makassar. Sebagai tugas akhir, penulis melakukan penelitian dengan judul **“SISTEM BAGI HASIL PUNGGAWA SAWI PADA NELAYAN GILLNET KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU”**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Kegunaan Berpikir	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Gillnet	4
B. Nelayan	5
C. Punggawa	7
D. Sawi	8
E. Pola Hubungan Punggawa-sawi	9
F. Sistem Bagi Hasil Punggawa-sawi	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Kerangka Berpikir	13
III. METODOLOGI PENELITIAN	15

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	15
B. Jenis Penelitian .....	15
C. Teknik Pengambilan Sampel .....	15
D. Teknik Pengumpulan Data .....	15
E. Analisis Data .....	16
F. Konsep Operasional .....	17
IV. HASIL .....	18
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	18
B. Karakteristik Responsen .....	21
C. Pola Hubungan Punggawa-sawi <i>Gillnet</i> .....	23
D. Analisis Usaha <i>Gillnet</i> .....	24
V. PEMBAHASAN .....	29
A. Kelompok Nelayan Punggawa-sawi (A) .....	29
B. Kelompok Nelayan Punggawa-sawi (B) .....	29
C. Konstruksi dan Cara Pengoperasian <i>Gillnet</i> .....	30
D. Pola Hubungan Punggawa-sawi <i>Gillnet</i> .....	32
E. Analisis Usaha <i>Gillnet</i> .....	33
F. Nelayan Sawi.....	41
VI. PENUTUP .....	42
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran .....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	43
LAMPIRAN .....	45

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut (Multazam, 2018), secara kuantitas, jumlah penduduk Indonesia merupakan yang terbesar kelima di dunia, yaitu lebih kurang 220 juta jiwa. Lebih kurang 60 persen diantaranya hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan kehidupannya kepada keberadaan sumberdaya alam pesisir dan lautan. Sehingga tidaklah mengherankan bahwa sebagian besar kegiatan dan aktivitas sehari-harinya selalu berkaitan dengan keberadaan sumberdaya di sekitarnya. Termasuk masyarakat pesisir.

Sebagian besar masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Nelayan menggantungkan hidupnya pada profesinya menangkap ikan dilaut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang sedang menantinya dirumah. Jika dilihat dari kekayaan laut Indonesia dan potensi perikanan yang dimilikinya, sudah seharusnya nelayan bisa keluar dari penjara kemiskinan yang mereka hadapi. Akan tetapi, justru nelayan di Indonesia masih tergolong sebagai masyarakat golongan bawah atau masyarakat miskin. Terlepas dari kekayaan laut yang dimiliki Indonesia, kesejahteraan nelayan justru sangat minim termasuk nelayan tangkap. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan bantuan orang lain lagi (Subri,2005).

Salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yaitu *gillnet* atau disebut jaring insang. Menurut (Martasuganda,2008), *gillnet* adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya, dengan kata lain, jumlah *mesh size* pada arah panjang jaring. Jaring insang atau *gillnet* juga terbagi dalam beberapa jenis yaitu jaring insang permukaan yang dioperasikan di bagian atas permukaan laut, sedangkan jaring insang dasar dioperasikan pada bagian bawah permukaan laut. Untuk jaring insang tiga lapis jumlah jaring yang dibentangkan ada tiga lapis dimana ukuran mata jaring bagian dalam lebih besar daripada ukuran mata jaring bagian luar.

Pengoperasian *gillnet* dapat dibedakan menjadi lima, yaitu jaring insang hanyut (*driftgill net*), jaring insang labuh (*set gill net*), jaring insang karang (*coral reef gill net*), jaring insang lingkar (*encircling gill net*), dan jaring insang tiga lapis (*trammel*

net). Untuk gill net sendiri termasuk jaring insang hanyut (drift gill net), untuk kedudukan jaring di dalam perairan gill net dapat dioperasikan baik di permukaan (surface gill net) maupun di dasar perairan (bottom gill net) (Putra, 2009). Sedangkan untuk konstruksi jaring insang atau gillnet dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu jaring utama, tali ris atas, tali ris bawah, tali pelampung, pelampung, pemberat dan tali selambar (Martasuganda, 2008)

Salah satu daerah dimana nelayan menggunakan alat tangkap *gillnet* yaitu di Desa Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Nelayan *gillnet* yang ada di Desa Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru juga masih menggunakan istilah punggawa-sawi dalam kegiatan menangkap ikan dilaut. Punggawa akan memberikan modal kepada sawi kemudian hasil tangkapan ikan sawi akan dibagi hasil kepada punggawa.

Pola hubungan yang diterapkan oleh kelompok kerja nelayan tentunya berbeda-beda masing-masing punggawa, dan juga termasuk besar kecilnya bagian yang diperoleh setiap sawi dan punggawa yang bergantung dari besarnya hasil tangkapan yang diperoleh terutama pada nelayan yang menggunakan alat tangkap gillnet. sehingga sifatnya sangat rumit dan sulit oleh sebab itu kaitan antar keduanya saling mempengaruhi. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti oleh penulis, pada penelitian yang berjudul **“Sistem Bagi Hasil Punggawa-Sawi Pada Nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan untuk memberikan batasan dan pedoman arah penelitian maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola hubungan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru?
2. Bagaimana pendapatan dan sistem pengupahan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola hubungan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui pendapatan dan sistem pengupahan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **1. Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai pola hubungan, pendapatan dan sistem pengupahan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

##### **2. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pola hubungan, pendapatan dan sistem pengupahan punggawa sawi pada nelayan *gillnet* Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

##### **3. Instansi terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang baik kepada punggawa maupun sawi di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru .

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Gillnet

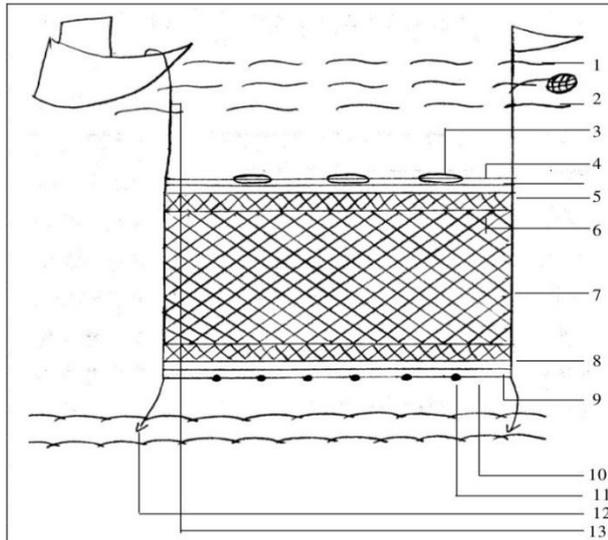
Gillnet adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya, dengan kata lain, jumlah mesh size pada arah panjang jaring. Alat tangkap jaring insang (gillnet), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar dapat memenuhi kriteria penangkapan ikan yang ramah lingkungan antara lain yaitu terdapat selektivitas terhadap ikan yang dijadikan target tangkapan atau ikan layak tangkap, pengoperasian gillnet yang dilakukan pada siang hari, dilengkapi pelampung penanda, tidak memakai mesh size yang dilarang (berdasarkan SK. Menteri Pertanian No.607/KPB/UM/9/1976 butir 3, ukuran mata jaring dibawah 25 mm dengan toleransi 5% dilarang untuk beroperasi) dan tidak melakukan pencemaran lingkungan (Martasuganda 2008).

Metode operasi penangkapan dengan alat tangkap gillnet terbagi menjadi dua metode penangkapan yaitu gillnet dibiarkan hanyut mengikuti arus (drift gillnet) dan gillnet yang cara pengoperasiannya diputar mengikuti gerombolan ikan (encircling gillnet). Setiap operasi penangkapan mempunyai daerah penangkapan ikan (fishing ground) yang berbeda-beda. Penentuan daerah penangkapan ikan didasarkan pada ukuran perahu, besar mata jaring serta kebiasaan nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan. Menurut Harifin dan Wijopriono (1994) dalam Yusuf (2000) dalam Dinas Kelautan dan Perikanan (2009), daerah penangkapan ikan merupakan suatu perairan dimana ikan yang menjadi sasaran penangkapan diharapkan dapat tertangkap secara maksimal, tetapi masih dalam batas kelestarian sumberdayanya. Menurut Dwiponggo dan Badrudin (1978) dalam Herianti dan Rusmadji (1992) dalam Dinas Kelautan dan Perikanan (2009).

Metode Pengoperasian Gill Net pada Waktu yang diperlukan untuk melakukan setting adalah antara 3 –4 menit, immersing dilakukan selama 100 menit, dan memerlukan waktu 4 –4,5 menit untuk melakukan hauling. Cara pengoperasian Gill net dilakukan dengan pertama-tama kapal menuju daerah fishing ground. Setelah sampai di daerah fishing ground kecepatan kapal dikurangi. Tujuannya agar dapat melakukan setting. Setting dimulai dengan menurunkan pemberat terlebih dahulu, kemudian tubuh jaring, dan yang terakhir menurunkan pelampung. Kemudian melakukan perendaman jaring atau immersing. Selanjutnya, melakukan proses penarikan jaring atau hauling (Chobitta, 2017).

Menurut Ayodhya (1985) diacu oleh Pratiwi (2010) ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk keberhasilan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap gillnet, yaitu (Harianto, 2018) :

1. Kekakuan jaring yang digunakan sebaiknya lembut, tidak kaku dan mudah diatur atau dibengkokkan sebab bahan jaring akan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan.
2. Ketegangan rentangan tubuh jaring Ketegangan rentangan mengakibatkan terjadinya tekanan pada tubuh jaring yang dapat mempengaruhi jumlah ikan yang tertangkap. Semakin tegang jaring direntang, maka ikan akan sukar terjat sehingga ikan mudah lepas.
3. Shortening atau shrinkage adalah beda panjang tubuh jaring dalam keadaan teregang sempurna (stretch) dengan panjang jaring setelah dilekatkan pada pelampung ataupun pemberat. Hal ini dimaksudkan untuk penyesuaian ukuran ikan yang akan ditangkap agar mudah terjat atau terbelit.
4. Tinggi jaring merupakan jarak antara pelampung dan pemberat pada saat jaring dipasang di perairan.
5. Mesh size dan besar ikan. Mesh size merupakan ukuran suatu mata jaring antar simpulnya yang direntangkan, ukuran tersebut disesuaikan dengan besarnya badan ikan tujuan tangkapan.
6. Warna jaring. Warna jaring (badan jaring) di dalam air akan dipengaruhi oleh faktor-faktor kedalaman perairan, transparansi, sinar matahari, cahaya bulan dan lainnya. Sebaiknya warna jaring disesuaikan dengan warna perairan, tidak terlihat kontras dengan warna daerah penangkapan.



**Gambar 2.1 Gillnet (Zakia,2015)**

Keterangan :

1. Bendera
2. Pelampung besar
3. Pelampung kecil
4. Tali pelampung
5. Tali ris atas
6. Serapat atas
7. Mata jaring
8. Serapat bawah
9. Tali ris bawah
10. Tali pemberat
11. Pemberat
12. Jangkar
13. Tali selambar

## **B. Nelayan**

Nelayan adalah profesi mayoritas penduduk negeri ini. Hampir 60% penduduk Indonesia berada di pedesaan dan pesisir pantai. Profesi ini sesuai dengan alam Indonesia yang memang agraris dan laut sebagai wilayah terbesar negeri ini. Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian besar bersumber dari aktifitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya (Daniel,2014).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di

kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (farnesa,2014).

Kelompok nelayan memiliki ciri diantaranya terdiri dari dua orang atau lebih, terdapat interaksi diantara anggotanya, memiliki tujuan, dan merupakan satu kesatuan, yang berarti memiliki struktur serta pola hubungan diantara anggotanya dalam mencapai tujuan. Terbentuknya kelompok, baik formal maupun informal dilatari oleh berbagai alasan, diantaranya kebutuhan, kedekatan (proximity), ketertarikan, tujuan, dan ekonomi (Hariadi 2011). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terbentuknya kelompok nelayan di dorong oleh kesamaan latar belakang sosial-ekonomi sebagai nelayan. Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang khas dibanding masyarakat agraris dilihat dari karakteristik sumberdaya yang dihadapi. Laut cenderung memiliki sifat yang tidak terkontrol, sehingga pengelolaannya banyak menuai risiko ketidakpastian. (Satria 2015) Dengan demikian, kelompok nelayan adalah manifestasi dari kesadaran kolektif tentang identitas komunitas yang tergantung dari kegiatan ekonomi perikanan tangkap di wilayah tersebut. Kesadaran kolektif ini sering kali diperteguh dengan kesamaan latar belakang kehidupan, sikap hidup, perasaan senasib dan sistem nilai yang dianut, sehingga mendorong hampir keseluruhan anggota komunitas nelayan merespon berbagai perubahan program pembangunan dan tekanan-tekanan lain (seperti ketidakpastian hasil tangkapan, jeratan tengkulak, hutang piutang, dan lainlain) melalui pembentukan kelembagaan atau kelompok (Andhika,2014).

Masyarakat nelayan di Kabupaten Barru masih banyak yang menggunakan pengetahuan tradisionalnya sebagai warisan leluhur. Nelayan kurang memiliki pengetahuan tentang teknologi modern. Padahal dengan terbatasnya waktu dan tenaga yang dimiliki oleh para nelayan, maka dibutuhkan teknologi untuk membantu meningkatkan produksi karena dengan adanya teknologi, maka proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Namun pengetahuan tentang teknologi tidak sepenuhnya sampai kepada masyarakat. Sebagai akibat dari kekurangan akses informasi ini, juga tidak akan menutup kemungkinan yang juga dapat menyebabkan nelayan menggunakan cara-cara illegal dalam melakukan penangkapan ikan (Rachmawaty,2017). Nelayan yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae di Kecamatan Barru merupakan salah satu daerah dimana sebagian warganya berprofesi sebagai nelayan terutama nelayan yang dalam aktivitas melautnya menangkap ikan (Abdul,2018).

### **C. Punggawa**

Punggawa atau biasa disebut juga juragan yang berstatus sebagai pemimpin dalam pelayaran dan berbagai aktivitas peralatan produksi, merekrut sawi yang akan

membantunya selama memproduksi. Punggawa merupakan kapten dan juru mudi, sedangkan sawi menjadi pengatur arah layar dan keseimbangan perahu. Di atas laut dalam melakukan penangkapan ikan punggawa dan sawi merupakan kelompok kerja yang kompak. Pada hakikatnya, punggawa adalah pemimpin atas para sawi. Karena itu, ia bukan orang sembarang di dalam timnya. Seseorang dijadikan punggawa, karena ia dianggap mempunyai keahlian dalam hal keterampilan melaut pengetahuan berlayar, pengetahuan keperahuan, dan kemampuan supranatural punggawa bukanlah orang yang dipilih karena kedekatannya dengan pemilik perahu atau kepala desa. Tapi, ia memang memiliki bekal keterampilan yang lebih dibandingkan para sawinya (Wahyuni, 2018).

Punggawa atau nelayan pemodal sebagai strata pertama dengan status sosial yang paling tinggi. Ponggawa merupakan nelayan dengan kepemilikan modal finansial dalam skala besar dan alat produksi yang lengkap. punggawa ini menyediakan modal untuk kebutuhan operasional penangkapan dan jika diperlukan juga menyediakan kapal dan alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan yang bekerja sama dengannya. Umumnya punggawa tidak terlibat langsung dengan kegiatan penangkapan dilaut sehingga sering juga disebut dengan juragan darat (Rahmat,2019).

Di masa lalu, seorang punggawa biasanya hanya memiliki dan menguasai sebuah perahu dengan perangkat-perangkat alat tangkap sederhana. Lagi pula perahu dan alat tangkap serta berbagai barang perlengkapan kebanyakan dibuat sendiri oleh para punggawa kalau bukan oleh tukang-tukang lokal yang merangkap sebagai nelayan juga. akses pada kepemilikan dan penguasaan alat-alat produksi pada waktu itu memang masih mudah bagi seorang punggawa karena ditunjang oleh barang-barang material yang masih serba mudah diperoleh dan dengan pengelolaan sederhana memungkinkan seseorang punggawa bisa merangkap berbagai kegiatan, terutama ikut aktif bersama para sawinya di laut (Nurlina,2008).

Dalam sehari-hari seorang punggawa beraktivitas sebagaimana masyarakat nelayan biasa, mencari bahan baku yang akan dibawa untuk menangkap ikan dan memperbaiki bagian kapal yang rusak agar dapat menunjang dalam kegiatan penangkapan ikan nantinya. Tapi semuanya juga dikerjakan bersama sawi atau dengan kata lain dibantu oleh sawi. Aktivitas punggawa dan sawi tak lepas dari hubungan ketergantungan yang mana seorang sawi dalam memenuhi kebutuhannya sering dibantu oleh punggawa, seperti meminjamkan uang untuk membeli makanan ataupun untuk membayar uang sekolah anak dari sawi (Wahyuni, 2018).

#### **D. Sawi**

Sawi merupakan komponen yang paling rendah kedudukannya dalam suatu organisasi kerja lembaga “punggawasawi”. Sawi adalah awak perahu dari kelompok nelayan, sawi bertugas melakukan aktivitas penangkapan berdasarkan instruksi dari punggawa(Wahyuni, 2018).

Sawi mempunyai peranan tertentu yang diberikan oleh punggawa laut (juragan) selama dalam perjalanan. Pekerjaan dan peranan yang dibebankan oleh punggawa terhadap sawinya biasanya disesuaikan dengan usia dan pengalaman yang dimiliki oleh sawi (Nardi, 2017).

Nelayan buru (sawi) menempati lapisan paling bawah dalam struktur social masyarakat nelayan. Kehidupan nelayan buruh ini sangat tergantung kepada kebaikan hati dari punggawa dan pemilik kapal yang bersedia memberikan pinjaman dan mempekerjakannya. Para sawi ini bekerja kepada punggawa dan pemilik kapal untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kehidupannya lebih banyak diatur oleh punggawa dan pemilik kapal. Jika ada punggawa atau pemilik kapal yang menawari mereka pekerjaan dikapalnya maka mereka akan memiliki penghasilan yang lumayan cukup, dan sebaliknya jika tidak maka mereka akan menganggur dan tidak memperoleh penghasilan (Rahmat,2019).

Molm dan Cook (Homans, 1994: 109) yang menganggap ketergantungan sebagai konsep penting dalam karya Emerson. Molm menyatakan “saling ketergantungan aktor satu sama lain adalah faktor struktural yang menentukan interaksi mereka dan kekuasaan mereka satu sama lain”. Emerson (Halili, 1968: 32) menerangkan “ketergantungan aktor A terhadap aktor B adalah (1) secara proporsional berkaitan langsung dengan investasi motivasi A dalam mencapai tujuan yang diantari oleh B dan (2) secara proporsional berhubungan terbalik dengan ketersediaan (availability) tujuan A di luar hubungan A-B”. Jadi, pengertian ketergantungan berkaitan dengan pengertian Emerson tentang kekuasaan, “kekuasaan A terhadap B setara dengan dan berdasarkan atas ketergantungan B terhadap A”. ada keseimbangan dalam hubungan antara A dan B bila keterangan A terhadap B setara dengan ketergantungan B terhadap A. Kekuatan pun dapat digunakan untuk hadiah dari hubungan antara dua pihak. Bahkan dalam hubungan yang seimbang pun kekuasaan itu ada meski tak seimbang (Wahyuni, 2018).

#### **E. Pola Hubungan Punggawa Sawi**

Punggawa-Sawi merupakan kelompok dalam situasi dimana tumbuhnya kapitalisme yang berlangsung sejak ratusan tahun dan modernisasi perikanan laut puluhan tahun silam. Kelompok ini berbeda dengan kebanyakan kelembagaan survey-ekonomi tradisional milik kelompok-kelompok etnis di Indonesia lainnya di darat dan laut yang sudah hilang atau sedang terkikis oleh proses modernisasi, kapitalisme, dan

pasar global tersebut. Hubungan kerja ponggawa sawi memiliki kecenderungan yang tampak timpang, dimana diasumsikan bahwa hubungan kerja tersebut lebih menguntungkan salah satu pihak (Munsi,2015).

Sistem hubungan kerja yang terjalin antara keduanya tidak hanya terlihat pada saat melakukan penangkapan ikan tapi juga terlihat dalam sehari-hari dalam bentuk interaksi survey survey masyarakat pesisir walaupun ada perbedaan berstatus bawahan atau buruh demi membentuk keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Kusnaka Adimiharja (1976: 33) menyatakan bahwa sistem hubungan antara seorang ponggawa dan para sawinya merupakan pranata survey yang telah tergabung sejak dahulu. Hubungan tersebut tidak saja bersifat hutang budi, melainkan pranata survey adalah hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh aktivitas diantara manusia atau kelompok survey tertentu, yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama pula. Keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena survey belakangi oleh survey kekerabatan (keluarga) dan survey sosio-ekonomis. Kedua survey inilah yang menyebabkan ketergantungan sawi kepada ponggawa (Wahyuni,2018).

Hubungan kerja ponggawa-sawi dalam komunitas nelayan ini didasari oleh saling kepercayaan antara satu sama lain demi mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya. Sawi diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas yang diberikan oleh ponggawa sehingga sawi juga selalu percaya dengan ponggawa mengingat ponggawa adalah seorang pemimpin dalam menangkap ikan di laut. Pada dasarnya manusia dan lingkungan merupakan suatu sistem yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya. Dalam perwujudannya berupa interaksi guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan masingmasing. Pola hubungan kerja ponggawa-sawi dengan interaksi kuat seperti layaknya atasan dan bawahan (Wahyuni,2018).

Hubungan kerja antara ponggawa-sawi di dalam organisasi untuk penangkapan ikan pada hakekatnya adalah temporer, karena sebenarnya sawi yang berstatus anggota adalah orang bebas, yang hanya mengadu untuk selama satu trip penangkapan ikan. Namun dalam kenyataannya sawi tetap mengandalkan pencahariannya melalui ponggawa yang sudah dikenalnya dengan baik dan sudah berhubungan lama dalam hal kerjasama penangkapan ikan. Hal ini terjadi karena juragan mempunyai kewajiban untuk meminjamkan bahan makanan dan bahan bakar untuk operasi Sehingga hubungan antara ponggawa sawi dapat berupa menjadi hubungan simbolisme yang mengandung sifat saling ketergantungan antara mereka. Dan sering terjadi secara turun temurun yang mengakibatkan dampak struktur fungsional sampai ke keluarga mereka masing-masing. Bentuk kerjasama yang baik antar elemen dengan fungsinya sesuai dengan aktivitas maing-masing. Kemudian dari hubungan kerja antara ponggawa sawi merupakan hubungan kerja yang dilakukan

demikian memperoleh uang atau pendapatan, kepercayaan, dan solidaritas. Keberadaan sistem dapat dijadikan sebagai salah satu survey berjalan atau tidaknya suatu kegiatan. Sistem dapat mempengaruhi perilaku penangkapan ikan. Selain itu, bila nelayan pekerja atau sawi berangkat untuk melakukan penangkapan ikan yang biasanya memerlukan bahan makanan untuk keluarganya harus berutang lagi pada nelayan juragan atau punggawa. Manusia karena sistem diciptakan, dipertahankan maupun bisa diubah oleh manusia (Wahyuni,2018).

Bentuk kerjasama yang baik antar elemen dengan fungsinya sesuai dengan aktivitas masing-masing. Kemudian dari hubungan kerja antara punggawa-sawi merupakan hubungan kerja yang dilakukan demi memperoleh uang atau pendapatan, kepercayaan, dan solidaritas. Keberadaan sistem dapat dijadikan sebagai salah satu survey berjalan atau tidaknya suatu kegiatan. Sistem dapat mempengaruhi perilaku manusia karena sistem diciptakan, dipertahankan maupun bisa diubah oleh manusia (Wahyuni,2018).

#### **F. Sistem Bagi Hasil Punggawa Sawi**

Pembagian menurut lapangan pekerjaan dan peranan masing-masing anggota kelompok, merupakan dasar pembentukan struktur dalam kelompok sosial. Sedangkan dasar pembentukan struktur, tidak diketahui dengan pasti kapan terwujudnya. Akan tetapi, diperkirakan kelompok sosial ini sudah ada sejak dahulu dan melembaga sampai sekarang (Nurlinah, 2008).

Punggawa mempunyai peranan; (1) memimpin dan mengorganisasikan kelompok untuk menangkap ikan, (2) menyediakan modal, (3) menyediakan alat tangkap, (4) menyediakan kapal tangkap dan perahu. Sebagai bagian dari peranan pemimpin, punggawa juga bertugas melakukan: (1) perekrutan anggota, (2) pembagian hasil, (3) memberikan modal kepada sawi dalam bentuk uang atau bahan sebagai biaya hidup, termasuk keluarga yang mereka tinggalkan selama berlayar. Sedangkan sawi bertugas menjalankan kegiatan menangkap ikan di laut. Sawi nelayan Purse Seine terbagi atas sawi juragan, sawi pakkaca, sawi pa'bas serta sawi biasa tergantung dari alat tangkap yang mereka ikuti (Nurlinah, 2008).

Jika membandingkan beratnya pekerjaan, jumlah pendapatan, kondisi kehidupan sosial ekonomi antara keluarga-keluarga sawi dan punggawa selama ini, memang terdapat sedikit banyak perbedaan diantara keduanya. Sebelum motorisasi, aturan bagi hasil menggariskan : 2 bagian untuk perahu, 2 – 2,5 bagian untuk alat tangkap yang kesemuanya jatuh di tangan punggawa darat selaku pemilik usaha/modal. Kemudian setiap sawi memperoleh 1 bagian dan juragan/ punggawa laut mendapat 1,5 – 2 bagian. Jika pemilik merangkap sebagai juragan berarti dia

memperoleh 1 bagian sebagai ganti jasanya ikut ke laut. Ada juga sistem bagi hasil yang mendapatkan : 50% untuk punggawa dan 50% lainnya untuk nelayan (termasuk juragan/ punggawa laut) setelah biaya-biaya operasional.

Pemerintah dalam mewujudkan pembangunan di sektor perikanan dengan mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam UU No. 16 tahun 1964 tentang hasil perikanan, untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam pelaksanaan bagi hasil perikanan serta untuk melindungi golongan yang berekonomi lemah dari mereka yang memiliki tingkat ekonomi tinggi (kuat).

Dengan dikeluarkannya UU No. 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, dimaksudkan supaya:

- a. Terjadi keadilan dalam pembagian hasil yang diperoleh.
- b. Untuk menegakkan hak-hak dan kewajiban antara nelayan pengusaha dengan nelayan penggarap.
- c. Dengan terlaksananya poin a dan b, maka kemungkinan semangat kerja dari nelayan penggarap akan bertambah.

Sebelum dikeluarkannya UU No.16 Tahun 1964 ,masyarakat Indonesia telah mengenal tentang bagi hasil berdasarkan hukum adat setempat, dengan berbagai istilah yang berbeda.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya turut membantu peneliti dalam memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian serupa dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Sari Multazam (2018) dengan judul “Sistem Bagi Hasil Nelayan Punggawa-Sawi Unit Pukat Cincin (Purse Seine) di PPI Lonrae , Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone”. Penelitian ini meneliti pola hubungan punggawa-sawi, pendapatan serta sistem bagi hasil nelayan punggawa-sawi unit pukat cincin (Purse Seine) di PPI Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu pola hubungan antara punggawa dengan sawi dapat dilihat dari segi bentuk kerjasama baik pada saat turun melaut maupun tidak melaut yang dibalut dengan kejujuran, ketekunan, rasa kekeluargaan dan rasa tanggung jawab yang besar. Sedangkan pendapatan rata-rata yang diperoleh pada setiap trip dalam setahun sebanyak Rp. 29.580.300 pada posisi juragan memiliki jumlah pendapatan yang lebih besar dengan jumlah Rp.16.153.300. Disusul pada posisi juragan laut yang jumlah perolehannya sebesar Rp. 813.000, kemudian sawi dengan tugas tambahan pada bagian mesin atau pa'bas memperoleh bagian sebesar

Rp.572.000, begitupula dengan posisi pakkaca, pembuang jaring, dan penjaga lampu, memperoleh bagian sama banyak.

Ninisri Wahyuni (2018) dengan judul “Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kerja antara punggawa dan sawi dalam komunitas nelayan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan sawi kepada punggawa dalam komunitas nelayan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan kerja antara punggawa dan sawi seperti saling kepercayaan antara satu sama lain, saling berinteraksi, menjaga kedisiplinan pada pembagian kerja masing-masing antar punggawasawi, dan sedapat mungkin punggawa membantu sawi yang dianggap membutuhkan. Faktorfaktor yang menyebabkan sawi tergantung kepada punggawa yaitu faktor kekerabatan (keluarga) dan faktor ekonomi, seperti para sawi meminta bantuan modal kepada punggawa sebelum mencari ikan di laut untuk biaya operasional dalam menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan pada saat pendapatan sawi sangat kurang keberadaan punggawa yang memiliki kapasitas modal lebih banyak dibutuhkan oleh sawi yang menyediakan tenaganya guna menjalankan usaha penangkapan ikan.

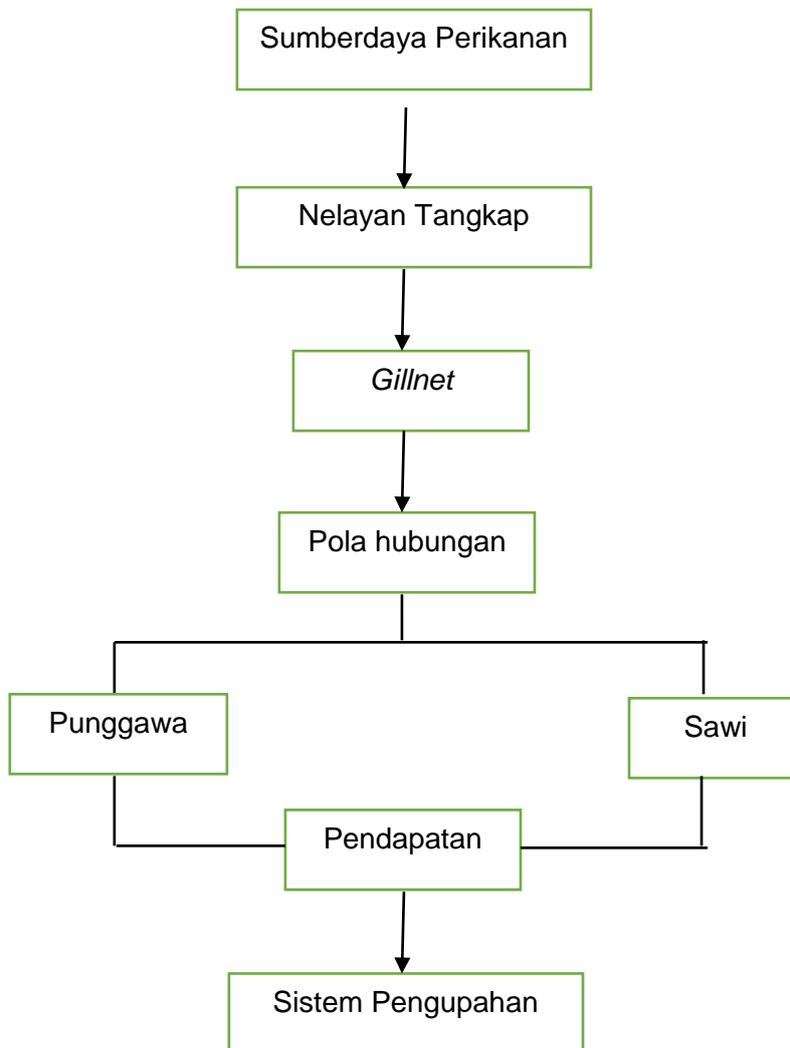
Syamsul Nardi (2017) dengan judul “Kelembagaan Punggawa Sawi (Studi Kasus Nelayan Ikan Terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor pendorong dan penarik sawi untuk bergabung, hubungan kerja punggawa sawi dalam kelembagaan nelayan ikan terbang di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor yang mendorong sawi untuk bergabung dengan punggawa adalah sawi merupakan keluarga ata kerabat dari punggawa sehingga mau bergabung, kedua keterbatasan modal sementara untuk mencari telur ikan terbang membutuhkan banyak modal. Hubungan social komunitas nelayan umumnya memperlihatkan adanya hubungan antara kelompok sebagai komunitas yang terdiri atas adanya unsur-unsur pekerjaan yang kompleks selama berlayar. Dalam proses penangkapan telur ikan peran papalele dalam memberi modal seorang punggawa laut sangat membantu untuk melancarkan segala keperluan yang dibutuhkan seorang nelayan punggawa, sehingga untuk membayar modal yang diberikan punggawa akan tergantung dari hasil tangkapan telur ikan terbang tetapi dengan kata lain hasil laut akan diberikan kepada papalele sebagai jaminan dari modal yang dipinjam.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami

alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Pada penelitian ini akan dijabarkan mengenai kerangka berfikir antara lain sebagai berikut:

Sumberdaya perikanan di Indonesia yang melimpah menjadi anugerah yang besar bagi masyarakat Indonesia termasuk nelayan tangkap yang ada di Indonesia. Salah satu alat tangkap yang digunakan oleh nelayan yaitu alat tangkap *gillnet*. Di Kecamatan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru, nelayan menggunakan alat tangkap *gillnet* untuk menangkap ikan dilaut. Orang yang menangkap ikan dilaut dibawah perintah sang atasan (punggawa) disebut juga dengan sawi. Sedangkan orang memberikan perintah kepada sawi untuk menangkap ikan dilaut disebut juga punggawa. Disini terjadi sebuah relasi atau hubungan diantara keduanya. Pendapatan yang diperoleh oleh sawi dilaut akan diberikan kepada punggawa dan punggawa yang akan memberikan gaji kepada sawi. Disinilah terjadinya sistem pengupahan antara kedua belah pihak.



**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir**